

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sembahyang Purnama Di Vihara Dharmakirti

Berbicara mengenai sembahyang, maka sebelumnya alangkah baiknya kita mengetahui arti dari agama. Agama pada mulanya berasal dari bahasa *Sangsekerta* yaitu *a* yang artinya tidak, dan dari kata *gama* yang artinya kacau. Jadi, arti dari agama adalah tidak kacau. Dalam hal ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama adalah sebuah peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Sedangkan dalam istilah latin kata agama disebut dengan *religi* yang artinya mengumpulkan dan membaca. Sehingga, dalam istilah *religi* didefinisikan sebagai suatu kumpulan cara-cara manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan serta cara membacanya.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sembahyang diartikan sebagai permohonan atau disebut juga sebagai doa kepada Tuhan. Sedangkan pengertian dari bersembahyang itu sendiri adalah berdoa atau memohon kepada Tuhan serta disebut juga sebagai upacara selamat untuk menghormati atau memuliakan para leluhur. Sebagian besar umat awam menyebutkan bahwasannya umat Buddha berkunjung ke Vihara karena ingin melaksanakan sembahyang, namun pada kenyatannya tidak demikian. Karena pada hakikatnya tujuan ke Vihara adalah untuk melaksanakan tujuan puja bakti, tujuan dari umat Buddha datang ke Vihara adalah untuk belajar dan melatih Buddha Dhamma, salah satu dari belajar Dhamma adalah untuk meningkatkan kualitas batin. Dalam meningkatkan kualitas batin tersebut juga bermanfaat untuk meningkatkan tujuan hidup seseorang agar senantiasa berbahagia.

Hal tersebut dapat diketahui dari istilah sembahyang berasal dari kata *Sembah* dan *Hyang*. *Sembah* diartikan sebagai menyembah atau memuja, sedangkan *Hyang* diartikan sebagai dewa. Maka dengan begitu dipahami bahwa pengertian dari sembahyang adalah menyembah atau memuja para dewa. Jika demikian, maka umat Buddha sesungguhnya tidak melaksanakan sembahyang karena sebenarnya umat Buddha tidak menyembah ataupun memuja para dewa. Walaupun begitu umat Buddha mengakui adanya dewa-dewi yang ada di surga, hanya saja umat Buddha melaksanakan sembahyang tidak diperuntukan bagi mereka. Selain itu, umat Buddha juga tidak melaksanakan doa karena dari pengertian doa itu sendiri adalah terdapat permintaan atau permohonan yang disebutkan setiap doa. Umat Buddha juga

¹Ismail, *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1, 2017, hlm. 10-11

tidak meminta kepada rupa (patung) Buddha, maupun dengan rupa lainnya. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwasanya umat Buddha bukanlah menyembah atau memohon kepada berhala atau patung Buddha karena tidak pernah membuat permohonan kepada rupa Buddha maupun kepada manusia yang hebat.

Dalam umat Buddha pada saat melaksanakan ibadah mereka lebih sering menyebutnya sebagai Puja Bakti bukan sembahyang, istilah puja bakti itu sendiri terdiri dari kata “*Puja*” yang berarti menghormati dan “*Bakti*” yang di definisikan sebagai menjalankan ajaran Buddha dalam kehidupan setiap waktu. Dalam melaksanakan *Puja Bakti* umat Buddha menjalankan kebiasaan yang sudah ada dari sejak masa sang Buddha masih hidup yaitu umat datang, lalu masuk dalam ruangan penghormatan dengan tenang, melaksanakan *namakara* (bersujud) dengan tujuan untuk menghormati simbolis Sang Buddha. Oleh karena itu, di dalam agama Buddha penyebutan bukanlah menyembah patung Buddha bagaikan menyembah berhala melainkan patung Buddha tersebut hanya berfungsi sebagai visualisasi dari Buddha.

Dalam hal ini, sembahyang digunakan saat melaksanakan peribadatan dalam semua agama. Sembahyang dalam setiap agama dapat dibedakan dengan waktu, bacaan doa, dan tata cara pelaksanaannya, hal ini dikarenakan dalam setiap agama mempunyai kitab suci dan kepercayaan terhadap Yang Maha Esa dalam bentuk serta cara yang berbeda sesuai dengan kepercayaan masing-masing umat.

Dalam agama Buddha istilah sembahyang mempunyai arti sebuah cikal bakal dari suatu pemujaan yang dilakukan baik untuk pemujaan dengan arwah leluhur maupun terhadap roh-roh penjaga alam semesta, yang mana arwah dan roh-roh tersebut dinamai *Hyang* serta dikaitkan dengan pemujaan terhadap dewa-dewa yang berkeyakinan dalam Buddha. Dalam agama Buddha terdapat beberapa mazhab dan salah satu diantara mazhab yang banyak penganutnya adalah mazhab Mahayana.

Mahayana dapat diartikan sebagai kereta besar. Dalam pengertian ini kereta besar diartikan sebagai kendaraan yang dapat menampung banyak penumpang, sama halnya dalam makna kereta besar pada mazhab Mahayana adalah karena dalam Mahayana ini dapat menampung banyaknya pengikut atau umat menuju dalam *nirwana*.² Dalam hal ini, diketahui bahwa sesungguhnya dalam aliran Mahayana ini adalah aliran yang sangat menarik dikarenakan ajarannya yang mengajarkan sikap saling tolong menolong dalam persoalan

²Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 101

pencapaian keselamatan menuju jalan pelepasan, hingga mempunyai keistimewaan tersendiri bagi para pengikut dan calon-calon pengikutnya.

Pengertian dari mazhab Mahayana menurut H. Von Glasenapp: kata yang dalam bahasa Sanskerta mempunyai pengertian; berjalan, berjalan dengan kendaraan pada satu jalan, juga berarti jalan (lorong) lintasan tempat orang bergerak maju, tetapi juga kendaraan, kereta atau kapal, yang digunakan orang untuk menempuh jalan, sehingga dapat diterjemahkan dengan; jalan raya yang menuju kepada kebahagiaan, “lintasan Kemajuan”, perjalanan hidup yang ditempuh oleh *Bodhisatwa*, atau “perjalanan besar atau penyeberangan besar” dalam mengarungi perubahan-perubahan didunia, atau kendaraan besar yang membawa orang dari samsara sampai ke Nirwana.³

Mahayana adalah sebagai salah satu mazhab terbesar dalam agama Buddha selain Theravada yang mengartikan sebagai Puja, dan Mahayana mengenal dengan sebutan Sembahyang.⁴ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa *Mahayana* adalah kendaraan besar disebut pula *Madhayamika* yang di definisikan sebagai aliran pembaharu bagi aliran yang banyak menyimpang dari ajaran Buddha. Dalam hal ini, mazhab Mahayana dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵

1. Bahwa disamping Buddha-Buddha di dunia terdapat juga Buddha Surga, bahkan Buddha dunia itu pada hakikatnya adalah bayangan dari Buddha Surga.
2. Asal dari segala sesuatu adalah Adi Buddha, yang secara emanasi telah melahirkan dirinya menjadi Lima Dhayani Buddha (Buddha Surga), yang masing-masing melahirkan Lima Manusi Buddha (Buddha yang benar-benar hidup sebagai manusia) atau salah satu diantaranya adalah Shidharta Gautama.
3. Cita-cita tertinggi adalah mencapai nirwana dengan menjalani peranan Budhisatwa.

Menurut buku *Wacana Buddha-Dharma* yang di tulis oleh Krisnanda Wijaya-Mukti pada bagian hari-hari besar dijelaskan bahwa: “Hari bulan purnama menjadi sakral karena perbuatan baik yang dilakukan dihari itu. Keterangan ilmiah mengenai manusia agaknya memiliki hubungan dengan peredaran bulan. Sebuah cabang baru ilmu biologi, kronobiologi yang mempelajari keteraturan alami, mengasumsikan sebagaimana lautan yang dipengaruhi oleh gaya tarik bulan, demikian pula cairan didalam tubuh manusia.” Umat Buddha yang menginginkan kehidupan yang tentram, damai, dan kehidupannya lebih bersih dari persoalan

³Syamsudhuha Saleh, *Buku Ajar Buddhisme*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm. 85

⁴T. Suwanto, *Buddha Dharma Mahayana*, Palembang: Majelis Agama Buddha Mahayana, 1995, hlm. 90

⁵Muhammaddin, *Agama-Agama Di Dunia*, Palembang: Grafika Telindo Press, Cet Ke-3, 2017, hlm. 103

keinginan duniawi disebut dengan “Bhikkhu”.⁶ Dalam hal ini dapat dipahami bahwasannya kehidupan yang suci dan bersih yang ada didunia semuanya tergantung pada insan atau pribadi masing-masing, karenanya dalam kehidupan yang suci tidak ada yang bisa merubah hidupnya orang lain.⁷

Keyakinan dalam agama Buddha didasarkan atas pengetahuan (*Saddha*) seorang Buddha mencari perlindungan kepada Buddha, sebab beliau adalah “*Panutan yang dapat nampak oleh pancaindra sekitarnya, atau suatu Pencerahan*” dan yang dapat menuntun ke “*Jalan Kebenaran*” dan yang dapat membantu umat manusia untuk menghilangkan segala penyebab kesedihan. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwasannya manusia yang ada dimuka bumi ini mempunyai banyak kesedihan dan dalam penyembuhannya dapat dilakukan dengan cara mengingat ajaran Buddha yaitu: “*Berlakulah lebih sabar dan selidikilah dulu dengan baik*”.⁸ Selain itu, pengertian dari agama itu sendiri adalah sebagai “suatu ajaran yang memandang kehidupan lebih dari sekedar permukaan, suatu ajaran yang melihat ke dalam kehidupan dan bukan hanya itu saja, suatu ajaran yang dilengkapi dengan panduan perilaku yang sejalan dengan pandangan tersebut, suatu ajaran yang memungkinkan orang yang memperhatikannya dapat menghadapi hidup dengan ketabahan dan kematian dengan ketenangan”.⁹

Kepercayaan dalam agama Buddha juga dapat direalisasikan dengan cara sembahyang. Definisi dari sembahyang itu sendiri juga dapat diartikan sebagai bentuk puja terhadap sang Buddha, yang mana pada wujudnya disimboliskan pada bentuk patung (rupang) Buddha. Selain itu, fungsi dari puja bakti sendiri adalah untuk memberikan penghormatan kepada Triratna yaitu kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Pada hakikatnya puja bakti mempunyai manfaat yang amat besar bagi seseorang yang taat melaksanakannya diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperkuat *Saddha* (keyakinan) kepada Triratna yaitu: Buddha, Dhamma, Sangha.
2. Dengan mengulang pembacaan *paritta*, seseorang akan menumbuhkembangkan pengertian dan pandangan benar, karena didalam *paritta* mengandung kata-kata kebenaran, ajaran Sang Buddha.

⁶Bhikkhu Adalah Julukan Yang Diberikan Untuk Rohaniawan Buddhis Yang Bermazhab Theravada.

⁷Ven. Narada Mahathera Dan Ven. Sri Dhammananda, *Menjadi Umat Buddha Dan Kewajiban Seorang Umat Buddha*, Jakarta: Dian Dharma, Cet. 2, 2003, hlm. 1-2

⁸Ven. Narada Mahathera dan Ven. Sri Dhammananda, *Menjadi Umat Buddha Dan Kewajiban Seorang Umat Buddha*, Jakarta: Dian Dharma, Cet. 2, 2003, hlm. 3

⁹Naradha Mahathera, *Ajaran Buddha Secara Ringkas (Pedoman Pokok Ajaran Buddha)*, Pustaka Karaniya, 2003, hlm. 32-33

3. Menghindari perbuatan tidak baik dengan menjalankan Pancasila Buddhis, sehingga menjauhkan seseorang dari akibat kamma buruk.
4. Mengembangkan konsentrasi dan perhatian penuh ketika melakukan meditasi bersama.
5. Menambah pengetahuan Dhamma, pandangan benar dan juga kebijaksanaan ketika mendengarkan khotbah Dhamma.¹⁰

Pada hakikatnya dalam agama Buddha istilah sembahyang kurang digunakan dalam istilah beribadah, karena mereka sering menyebutnya sebagai Puja Bakti. Hal tersebut dikarenakan, jika penyebutannya sembahyang dan dilaksanakan didepan rupang (patung) Buddha, maka banyak anggapan yang menyatakan bahwasannya umat tersebut sedang menyembah berhala atau patung Buddha. Lain halnya jika disebut sebagai Puja Bakti, karena dalam hal ini rupang (patung) Buddha hanya dikatakan sebagai visualisasi dari Sang Buddha namun tidak meminta permohonan hanya saja jika dilaksanakan sebagai wujud penghormatan kepada Sang Buddha.

B. Sejarah Sembahyang Purnama Di Vihara Dharmakirti

Sejarah sembahyang purnama dalam agama Buddha ini, maka hal tersebut tidak lepas dari kehidupan dari tokoh Sang Buddha itu sendiri. Pada masa tahun 623 tahun Sebelum Masehi (SM) di negeri India terdapat kerajaan tepatnya didaerah Madyadesa, India bagian utara (jika sekarang diberi nama kerajaan Nepal), dan dengan ibukota Kapilawastu. Disana terdapat kerajaan dibawah pimpinan seorang raja yang bernama raja Suddhodana. Raja tersebut dikenal rakyat sebagai raja yang adil dan bijaksana, oleh karena rajanya yang baik hati tersebut maka tak heran jika rakyatnya pun sangat mencintai dan menyayangi rajanya. Raja dan rakyatnya tersebut adalah termasuk dari kaum Sakya, mereka hidup dengan sangat rukun, damai, dan bahagia. Dalam masa kepemimpinan menjadi seorang raja hingga puluhan tahun, namun kebahagiaan seorang raja Suddhodana belumlah lengkap tanpa kehadiran seorang keturunan (anak) dari permaisurinya. Permaisuri raja Suddhodana bernama Dewi Mahamaya, sang permaisuri pun merasa sedih karena belum dikarunia buah hati terlebih gelisah akan masa depan kerajaan jika belum mendapatkan pewaris.¹¹

Suatu ketika, sang ratu Mahamaya pun meminta izin kepada Raja Suddhodana untuk menjalankan puasa dan tapa suci selibat demi terkabulnya permohonan untuk mendapatkan

¹⁰[Http://Www.Dhammadayana.Org/Manfaat-Puja-Bakti](http://Www.Dhammadayana.Org/Manfaat-Puja-Bakti).Diakses Pada Tanggal 01 Februari 2021 Pukul 11.20 WIB

¹¹E. Swarnasanti, *Riwayat Hidup Buddha Gautama*, Bandung: Pustaka Karaniya, Ed. Ke-12, 1991, hlm. 4

keturunan. Lalu, ratu Dewi Mahamaya pun diberi izin oleh raja Suddhodana dan diberikan izin serta semangat “semoga berhasil”. Setelah itu, tepatnya ditaman Kapila ratu Mahamaya menjalani kehidupan petapa dengan ketat.¹² Dalam pertapaan dan selibat suci yang dilaksanakan oleh ratu Mahamaya tersebut jatuh pada saat berlangsungnya festival bulan purnama.

Permaisuri ratu Mahamaya pun melaksanakan tujuh hari sebelum bulan purnama yaitu dengan menjalankan uposatha sila. Pada saat pelaksanaannya ratu Mahamaya bangun pagi buta, lalu ia membasuh dirinya dengan air bunga, sebelum sang permaisuri mempersembahkan empat ratus ribu bungkusan amal. Saat berlangsungnya uposatha sila tersebut, sang ratu Mahamaya hanya menyantap makanan yang sudah terpilih. Maksudnya dari makanan terpilih yaitu adalah makanan yang sudah bebas dari makhluk yang berjiwa (Vegetarian), dan tepat pada malam bulan purnama tersebut sang permaisuri ratu Mahamaya bermimpi diatas tempat tidurnya yang sederhana dan cukup indah.¹³

Pada suatu malam yang hening sang permaisuri ratu Mahamaya pun bermimpi melihat seekor gajah putih bertaringkan empat berwarna putih, 2 taring atau gading pada bagian kanan dan 2 taring lagi pada bagian kiri. Gajah putih tersebut jatuh dari kayangan Tusita (yang secara tradisional dianggap sebagai rumah para Dewa dan calon Buddha).¹⁴ Diatas taringnya gajah putih itu menyerupai tali perak, serta membawakan berantai sekuntum teratai putih. Gajah putih tersebut mengelilingi tempat tidur permaisuri ratu Dewi Mahamaya sebanyak tiga kali searah jarum jam. Selain itu, permaisuri juga melihat pula sebuah bintang yang mempunyai sudut enam yang begitu terang serta bersinar kemudian jatuh dari langit lalu masuk kedalam perut permaisuri.¹⁵ Begitulah mimpi sang ratu Dewi Mahamaya setelah melaksanakan uposatha sila pada bulan purnama.

Bulan Purnama adalah bulan yang sangat istimewa bagi ranah magic maupun mistik. Tradisi hari uposatha sebenarnya diperoleh sang Buddha dari tradisi umat Hindu. Dalam hal ini diperlihatkan dari riwayat hidup sang Sidharta Gautama yang mana dalam buku riwayat agung Para Buddha dijelaskan bahwasannya Ratu Maha Maya sedang hamil. Pada waktu itu Ratu Maha Maya melaksanakan Uposatha dalam setiap bulannya yang diawali setiap bulan terang dan pertengahan bulan, Dewi Maha Maya melaksanakan puasa (uposatha).

¹²Handaka Vijjananda, *Lalitawistara: Riwayat Agung Buddha Gautama*, Ehipassiko Foundation, 2018, hlm. 15-16

¹³E. Swarnasanti, *Riwayat Hidup Buddha Gautama*, Bandung: Pustaka Karaniya, Ed. Ke-12, 1991, hlm. 4

¹⁴Gillian Stokes, *Buddha: Seri Siapa Dia?*, Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 27

¹⁵*Riwayat Buddha Gautama*, Jakarta: Yayasan Buddhayana, 1979, hlm. 4

Dalam sejarah mencatat bahwasannya hari sembahyang purnama dikenal dengan sebutan *uposatha* atau hari *Poya* (dalam bahasa Pali), dan definisi dari hari *uposatha* itu sendiri adalah hari suci bagi umat Buddha seluruh dunia. Mereka diwajibkan mempraktekkan sila, menjalankan meditasi, mendengarkan khotbah Dharma dan melakukan macam-macam kegiatan keagamaan, yang akan memberikan berkah kebahagiaan dan meningkatkan rasa bakti.¹⁶ Sedangkan dalam *Buddhist Dictionary*, nama *uposatha* diartikan sebagai berpuasa, hari puasa, yang dilaksanakan pada Purnama Sidhi, atau pada waktu hari bulan baru dan juga pada hari seperempat bulan yang pertama dan yang terakhir.¹⁷

Jadi, istilah *Uposatha* ini merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjalankan sebuah upacara keagamaan yang sakral, dan yang berhubungan dengan menahan diri (puasa). Dalam hal ini, sembahyang purnama juga diartikan sebagai kebiasaan yang telah ada sebelum masa sang Buddha, dilakukan pada waktu bulan purnama dan bulan gelap. Biasanya juga dalam pelaksanaannya *Uposatha* dilakukan pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 sesuai dengan penanggalan pada penanggalan bulan. Sang Buddha menyetujui kebiasaan tersebut dan memperkenalkannya untuk dipergunakan sebagai hari untuk bertemu bersama membicarakan dan mendengarkan Dhamma dan merupakan kesempatan untuk pelaksanaan *Uposatha* bagi umat (*atthanga uposatha sila*).¹⁸

Pengertian dari *atthanga uposatha sila* adalah salah satu dari ajaran dasar moral agama Buddha yang diajarkan oleh sang Buddha kepada pengikutnya. Secara etimologi, kata *Atthangasila* sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Pali dan bahasa Sansekerta, yaitu *atthanga* (Pali) atau *astanga* (Sansekerta) yang berarti delapan dan *sila* (Pali) atau Sila (Sansekerta) yang berarti nilai moral. Dengan demikian, gabungan kedua kata ini dapat dimaknai sebagai *Delapan Sila Moral*.

C. Penanggalan Sembahyang Purnama Di Vihara Dharmakirti

Pada umumnya, disetiap sembahyang terdapat waktu tertentu pada pelaksanaannya. Begitu juga dengan sembahyang-sembahyang yang ada dalam agama Buddha, salah satunya adalah sembahyang purnama. Dalam sistem keagamaan pengikut Buddha pada kurun waktu satu bulan terdapat hari-hari tertentu untuk menjalankan peraturan-pelatihan tertentu pula (*shikkapada*). Pada hari tertentu tersebut dilihat sebagai hari suci (sakral) dan disebut dengan

¹⁶Gimin Edi Susanto, *Kisah Dan Keajaiban BULAN PURNAMA Dalam Perkembangan Agama Buddha*, CV. Yanwreko Wahana Karya, 2008, hlm. 1

¹⁷Nyanataloka, *Buddhist Dictionary*, Freewin: Co. Tto, 1972, hlm.187

¹⁸Bhikku Subalaratano, (Ed), *Pengantar Vinaya*, Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, 1988, hlm. 28

uposatha-divasa. Istilah dalam hari *uposatha* mempunyai makna yaitu ‘masuk untuk berdiam (dalam keluhuran)’. Istilah tersebut digunakan untuk sebutan hari dimana upasaka-upasika menjalankan peraturan-pelatihan khusus. Hari itu disebut dengan hari *uposatha*.¹⁹

Menurut agama Buddha kata *uposatha* sebagai petunjuk permulaan dari empat tahap bulan terbit dan tenggelam, yang mana dilaksanakan sembahyang purnama pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 pada penanggalan lunar.²⁰ Dalam kalender Buddhis mencakup dua belas bulan lunar, diantaranya sebagai berikut:

1. Citta (Maret-April)
2. Vaisaka (April-Mei)
3. Jettha (Mei-Juni)
4. Asalha (Juni-Juli)
5. Savana (Juli-Agustus)
6. Pothapada (Agustus-September)
7. Assayuya (September-Oktober)
8. Kattika (Oktober-November)
9. Maggasira (November-Desember)
10. Phussa (Desember-Januari)
11. Magha (Januari-Februari)
12. Phagguna (Februari-Maret).²¹

Pada saat hari raya *upavasatha* (*uposatha*) atau pada saat bulan baru dan bisa juga disebut sebagai bulan purnama yaitu jatuh pada tanggal 1 dan tanggal 15 dilihat pada penanggalan bulan) atau disebut juga pada penanggalan lunar (penanggalan bulan Imlek). Pada saat hari raya purnama tersebut banyak umat Buddha yang berkumpul di Vihara, hal tersebut guna melaksanakan meditasi, mempersiapkan persembahan, mengulang kembali khotbah Dharma, serta melaksanakan penghormatan terhadap Tiga Permata.²²

Pada saat jatuh penanggalan *uposatha* biasanya terdapat empat hari *uposatha* dalam kurun waktu tujuh hari sekali atau biasa disebut sebagai setiap satu minggu sekali terdapat hari *uposatha*. Akan tetapi, ada juga yang dalam waktu satu bulan terdapat lima kali hari

¹⁹Pandita Dhammavirasada, *Sila Dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997, hlm. 40

²⁰Kalender Lunar Adalah Kalender Yang Cara Melihatnya Berdasarkan Pada Penanggalan Rotasi Bulan, Jika Dalam Agama Buddha Bisa Disebut Pada Penanggalan Imlek.

²¹Gimin Edi Susanto, *Kisah Dan Keajaiban BULAN PURNAMA Dalam Perkembangan Agama Buddha*, CV. Yanwreko Wahana Karya, 2008, hlm.1

²²Tiga Permata Disebut Juga Dengan Tiratana Atau Triratna Yang Diartikan Tiga Pilar Pokok Ajaran Agama Buddha, Yang Berbunyi: *Aku Pergi Berlindung Kepada Buddha, Aku Pergi Berlindung Kepada Dhamma, Dan Aku Pergi Berlindung Kepada Sangha*.

uposatha. Dalam kalender terbitan umat Buddha, tanggal jatuhnya hari *uposatha* diberi tanda dengan warna tertentu, hal tersebut mempunyai tujuan agar lebih mudah untuk mengingat dan melaksanakan *atthangika uposatha*. *Atthangika uposatha* adalah penerapan sila dalam hari purnama. Selain itu, menjelang pelaksanaan hari raya bulan purnama sebagian umat Buddha melaksanakan vegetarian pada hari-hari tersebut, serta kebanyakan dari mereka juga menjalankan pengambilan delapan sila.²³

Sebenarnya adanya pelaksanaan sembahyang purnama tersebut, sudah ada dari zaman dahulu kala sebelum adanya sang Buddha dilahirkan ke dunia ini. Oleh karena itu, pada dahulunya sebelum mengandung Buddha sang bunda menjalankan *uposatha* dan sembahyang purnama ini dan akhirnya menjadi tradisi hingga sekarang umat Buddha tetap menjalankannya karena sudah dianggap menjadi tradisi warisan leluhur.²⁴

D. Tujuan Dan Manfaat Sembahyang Purnama Di Vihara Dharmakirti

1. Tujuan Sembahyang Purnama

Tujuan dari sembahyang purnama itu sendiri yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Menjadikan hati lebih tenang
- b. Menimbulkan rasa kesadaran diri, akan berkurangnya jatah usia ketika di alam dunia karena telah datangnya bulan gelap dan bulan terang.
- c. Menjadikan tujuan sebagai penghormatan kepada leluhur, atas berkah dan rezeki yang telah diberikan kepada umat Buddha dan
- d. Membersihkan hati dan fikiran agar lebih tenang dengan adanya perenungan sila.

2. Manfaat Sembahyang Purnama

Sebagian besar dalam ajaran Buddhis, nama atau sebutan dari sembahyang purnama dikenal dengan hari *uposatha*. Dalam *uposatha* ini sendiri mempunyai manfaat yang sangat penting bagi pengikut Buddha, seperti sudah menjadi keturunan dari leluhur yang tak lain bermula dari riwayat kelahiran sang Buddha Gautama yang mana pada waktu itu dilaksanakannya *uposatha* oleh ratu Mahamaya ibunda Sidharta Gautama guna memperoleh keturunan setelah sekian tahun lamanya mendambakan seorang buah hati.

Manfaat dari *uposatha* itu sendiri bagi umat Buddhis adalah menjadikan diri untuk lebih bisa berlatih dan meningkatkan kadar kualitas dalam diri masing-masing individu, termasuk dalam pengambilan sila dalam hari *uposatha*. Dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi

²³ Khairiyah, *Agama Buddha*, Yogyakarta: Kalimedia, Cet.1, 2018, hlm. 93

²⁴ Wawancara dengan Ibu Juniarti Pada Hari Minggu, 07 Februari 2021.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sugianto Pada Hari Minggu, 07 Februari 2021.

ajaran pokok bagi umat Buddha dalam melaksanakan Pancasila (lima sila), namun pada hari uposatha ini pengikut Buddha menambah pengambilan aturan sila menjadi 8 sila yang disebut dengan *atthasila*.²⁶ Sebagai umat Buddha, sangat penting untuk menjalankan sepuluh sila atau janji, bagi umat awam yang tidak meninggalkan kehidupan umum hanyalah menjalani lima sila pertama, dan diantara pengambilan sila itu adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Tidak membunuh.
- b. Tidak mencuri.
- c. Tidak melakukan perbuatan seksual yang tidak senonoh.
- d. Tidak berdusta, berfikir, atau berbicara tidak senonoh.
- e. Tidak meminum minuman keras.
- f. Tidak makan diluar waktu yang tidak ditentukan.
- g. Tidak menyanyi dan menari.
- h. Tidak menggunakan alat-alat kosmetik.
- i. Tidak tidur ditempat yang nyaman.
- j. Tidak menerima pemberian berupa emas atau perak.

Dari sepuluh sila diatas itu dinamakan *Dasasila* dan merupakan pokok-pokok ajaran etika atau sila dalam agama Buddha. Dalam sila ini, agama Buddha memberikan tuntunan agar umat manusia selalu berbuat dan berperilaku yang baik dan benar. Adapun dalam agama Buddha, budi pekerti, etika akhlak, dan lainnya tersebut dinamakan dengan sila. Sila itu sendiri mempunyai arti perilaku yang meliputi perbuatan dengan ucapan, bertindak, bermata pencaharian yang benar.²⁸ Selain itu, dalam agama Buddha juga membagi macam-macam sila diantaranya adalah sila yang berbuat baik dinamakan dengan sebutan *Succaritta* (orang yang taat melaksanakan sepuluh sila atau *Dasasila*) dan sila yang berbuat buruk dinamakan dengan sebutan *Duaccaritta* (orang yang tidak melaksanakan atau melanggar sepuluh sila atau *Dasasila*).

²⁶Wawancara dengan kepengurusan humas Vihara Dharmakirti yaitu dengan Bapak Suryadi, yang dilaksanakan di ruang rapat pada tanggal 27 Oktober 2020.

²⁷Gallian stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 81

²⁸Sumantri dan Parajnamitra, *Perjalanan Agama Buddha: Kebahagiaan Dalam Dharma*, Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia, 1980, hlm. 185